

Sistem, Makna, dan Konteks: Peran Sintaksis dan Pragmatik dalam Pembentukan Pikiran

Alfa Sabila Ainurrahma

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Sinta Dwi Ismaya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, kec. Wonocolo Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: alfasabilaar@email.com

Abstract. *This article examines the interrelation between linguistic structures, meaning construction, and cognitive processes through the perspectives of syntax and pragmatics. Syntax is described as the structural system that governs the relationships among linguistic elements to produce coherent sentences. Conversely, pragmatics focuses on how language is used within social contexts, including speaker intentions, implicatures, and communicative strategies. Together, these fields represent not only the formal and functional dimensions of language but also the cognitive mechanisms underlying the production and interpretation of utterances. By integrating linguistic and cognitive perspectives, the article demonstrates that syntactic organization influences how individuals develop and structure ideas, while pragmatic principles shape the ability to infer implied meanings and respond appropriately in communicative situations. The discussion also highlights language as a symbolic system closely connected to mental functions such as perception, memory, and reasoning. Ultimately, this analysis underscores the crucial roles of syntax and pragmatics in shaping mental representations and influencing how humans interpret the world around them. Thus, the study of these linguistic branches provides deeper insight into the reciprocal relationship between language and cognition in human communication.*

Keywords: *Syntax, Pragmatics, Linguistic Structure, Meaning Construction, Cognitive Processes, Mental Representation, Language Use, Communication, Linguistics, Cognition.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji keterkaitan struktur linguistik, konstruksi makna, dan proses kognitif melalui sudut pandang sintaksis dan pragmatik. Sintaksis digambarkan sebagai sistem struktural yang mengatur hubungan antar unsur linguistik untuk menghasilkan kalimat yang koheren. Sebaliknya, pragmatik berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, termasuk intensi penutur, implikatur, dan strategi komunikatif. Bersama-sama, bidang-bidang ini tidak hanya merepresentasikan dimensi formal dan fungsional bahasa, tetapi juga mekanisme kognitif yang mendasari produksi dan interpretasi ujaran. Dengan mengintegrasikan perspektif linguistik dan kognitif,

Received November 20, 2025; Revised Desember 03, 2025; Januari 01, 2026

* Alfa Sabila Ainurrahma, alfasabilaar@gmail.com

artikel ini menunjukkan bahwa organisasi sintaksis memengaruhi bagaimana individu mengembangkan dan menyusun gagasan, sementara prinsip-prinsip pragmatik membentuk kemampuan untuk menyimpulkan makna tersirat dan merespons secara tepat dalam situasi komunikatif. Pembahasan ini juga menyoroti bahasa sebagai sistem simbolik yang terkait erat dengan fungsi mental seperti persepsi, ingatan, dan penalaran. Pada akhirnya, analisis ini menekankan peran krusial sintaksis dan pragmatik dalam membentuk representasi mental dan memengaruhi bagaimana manusia menafsirkan dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, studi cabang-cabang linguistik ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan timbal balik antara bahasa dan kognisi dalam komunikasi manusia.

Kata kunci: Sintaksis, Pragmatik, Struktur Linguistik, Konstruksi Makna, Proses Kognitif, Representasi Mental, Penggunaan Bahasa, Komunikasi, Linguistik, Kognisi.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan salah satu ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi realitas, Menyampaikan gagasan, serta membentuk pola pikir dalam kajian linguistik, dua cabang penting yang memiliki peran sentral dalam memahami bagaimana bahasa bekerja adalah sintaksis dan pragmatik. Sintaksis mempelajari bagaimana unsur-unsur bahasa tersusun dalam sebuah struktur yang sistematis dan bermakna, dan Sintaksis Mempelajari hubungan antar kata untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat, Mempelajari struktur kalimat, hubungannya dengan makna, dan model teoritisnya, Mempelajari bagaimana kata, frasa, dan klausa disusun untuk membentuk kalimat kompleks. Maka dari hal tersebut Sintaksis dan Morfologi sangatlah erat dalam hubungannya.(Zainal et al., 2025) sedangkan pragmatik menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Keduanya menghadirkan perspektif.

Pemaknaan dalam bahasa tidak hanya dihasilkan dari struktur kalimat formal, tetapi juga dari pemahaman terhadap konteks, maksud penutur, serta interpretasi pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa beroperasi dalam suatu proses kognitif yang kompleks, di mana struktur linguistik dan strategi penggunaan bahasa berkontribusi terhadap pembentukan representasi mental. Struktur sintaksis memungkinkan individu mengorganisasi ide secara logistik, sedangkan aspek pragmatik membantu menentukan makna yang tepat sesuai situasi komunikasi. Dengan demikian, bahasa jembatan menjadi antara sistem simbolik dan proses kognitif yang terjadi di dalam pikiran manusia.

Seperti halnya dalam Bahasa Arab, Bahasa Arab adalah salah satu bahasa tertua dalam sejarah peradaban manusia ia muncul sejak awal dan berkembang bersamaan dengan kemajuan budaya dan peradaban manusia. Sebagai bahasa klasik, Bahasa Arab menyimpan kekayaan budaya dan sejarah yang mendalam. Seiring waktu, ia menjadi bukan cuma alat komunikasi biasa, tetapi juga bahasa suci dan sakral karena digunakan dalam Al-Qur'an menjadikannya bahasa yang dianggap sangat mulia dan sempurna untuk menyampaikan wahyu Ilahi. Karena itu, penguasaan Bahasa Arab dipandang sangat penting bagi umat Muslim, terutama ketika berdoa atau memuji Allah sebab dengan memahami Bahasa Arab, seseorang dapat berkomunikasi secara langsung dengan teks suci dalam bahasanya sendiri.

Lebih dari itu, Bahasa Arab juga mendapat pengakuan global: dipakai oleh puluhan negara sebagai bahasa resmi, dan menjadi salah satu bahasa resmi dalam forum internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Ini menunjukkan bahwa Bahasa Arab tidak hanya penting secara religius atau budaya, tetapi juga relevan secara sosial dan politis di skala global. Dengan jutaan bahkan ratusan juta penutur di berbagai belahan dunia, Bahasa Arab menyatukan komunitas muslim dan masyarakat Arab lintas negara.

Namun, mempelajari Bahasa Arab bukan perkara mudah. Dibutuhkan pemahaman khusus, terutama pada aspek tata bahasa, yang dalam tradisi Arab dikenal sebagai Ilmu Nahwu. Nahwu merupakan cabang gramatika Arab yang menetapkan kaidah susunan kata bagaimana kata-kata dibentuk menjadi kalimat yang benar sehingga memungkinkan seseorang membaca dan memahami teks Arab secara tepat, terutama teks klasik dan suci. Karena pentingnya fungsi nahwu tersebut, Ilmu Nahwu terus menjadi bidang kajian bagi pakar linguistik Arab maupun non-Arab. Melalui nahwu, pelajar bisa memahami struktur kalimat Arab secara mendalam, mengetahui fungsi kata, serta membaca dengan benar sebuah fondasi dasar bagi siapa saja yang ingin menguasai Bahasa Arab secara serius. (Roziqi & Bakar, 2025)

Kajian mengenai keterkaitan sintaksis, pragmatik, dan kognisi menjadi penting untuk memahami bagaimana manusia memproses, memaknai, dan merespons informasi linguistik. Melalui analisis hubungan tiga aspek tersebut, artikel ini berupaya menyoroti bagaimana sistem bahasa dan penggunaan bahasa secara kontekstual membentuk pola

pikir serta mempengaruhi cara manusia memahami dunia. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran bahasa sebagai refleksi sekaligus instrumen pembentuk pikiran.

Hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan sebuah keharusan. Hal ini dikarenakan filsafat merupakan landasan umum dari penyelenggaraan pendidikan. Artinya, semua pemikiran pendidikan dilandaskan pada pemikiran filsafat. Filsafat pendidikan merupakan sebuah acuan bagi penyelenggaraan pendidikan untuk merealisasikan tujuan sehingga dapat diwujudkan hasil pendidikan yang diinginkan atau dicita-citakan. Oleh karena itu, tim pengembang kurikulum harus memperhatikan sejumlah keputusan yang akan mempengaruhi praktik pendidikan, di antaranya terkait ontology, epistemology, dan aksiologi. Selain itu, filsafat pendidikan juga bermanfaat bagi guru, di antaranya dapat memperluas wawasan profesionalismenya dan sebagai bahan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugasnya atau dalam analisis praktik pendidikan. (Abduh, 2025)

Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menilai informasi secara tepat, mengenali argumen yang sah, dan merumuskan pendapat secara rasional. Proses berpikir kritis melibatkan keseluruhan kemampuan mental: mulai dari mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar dalam suatu klaim, mengajukan pertanyaan bermakna, hingga membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Di tengah masyarakat modern yang kompleks dan penuh informasi, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting ia membantu kita membuat keputusan bijak, memecahkan masalah secara efektif, dan mengembangkan gagasan yang inovatif.

Dalam konteks itu, muncul pertanyaan menarik: apakah pemahaman bahasa yang baik mendorong kemampuan berpikir kritis? Atau sebaliknya apakah orang dengan kecakapan berpikir kritis tinggi cenderung memiliki pemahaman bahasa yang lebih mendalam? Hubungan antara pemahaman bahasa dan berpikir kritis tidak bisa dibilang sekadar hubungan sebab-akibat sederhana, melainkan sebuah interaksi kompleks antara dua aspek kognitif.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tinjauan pustaka menjadi jalan penting. Dengan menelaah penelitian dan teori terdahulu, kita bisa mendapatkan gambaran bagaimana pemahaman bahasa dan kemampuan berpikir kritis berkembang dan saling

memengaruhi serta apa implikasinya bagi pendidikan dan pengembangan diri. Studi literatur memungkinkan kita menyusun peta temuan: bagaimana pemahaman bahasa, kemampuan bahasa, serta kecakapan berpikir kritis berkorelasi dalam beragam populasi dan konteks.

Metode yang biasa dipakai dalam tinjauan seperti ini mencakup pengumpulan dan analisis dokumen akademik: jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian relevan. Dengan menyatukan potongan-potongan hasil penelitian terdahulu, kita akan lebih mampu memahami dengan jelas bagaimana pemahaman bahasa dan berpikir kritis berinteraksi serta bagaimana hubungan itu memengaruhi cara kita memahami, belajar, dan berinteraksi dengan dunia. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha menyelami hubungan antara bahasa dan pikiran, serta bagaimana interaksi antara keduanya menciptakan landasan bagi penalaran, kreativitas, dan komunikasi efektif. (Bahasa et al., 2024)

KAJIAN TEORI

Kata *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani: *sun* berarti “bersama” dan *tattein* berarti “menempatkan”. Jadi etimologinya menunjukkan arti: menempatkan kata-kata bersama-sama menjadi kelompok kata atau kalimat. Dalam pandangan Manaf, sintaksis adalah cabang linguistik yang menelaah struktur internal kalimat — seperti frasa dan klausa. Sementara itu, menurut Aisyah Chalik, sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa. Berdasarkan beberapa definisi itu, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang kata dan kumpulan kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat.

Ruang lingkup sintaksis meliputi:

- **Frasa** : yaitu satuan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk kesatuan makna, tanpa melampaui batas subjek dan predikat. Frasa tidak mengandung ciri klausa, sehingga tidak memiliki relasi subjek-predikat. Contoh frasa: “bayi sehat”, “pisang goreng”, “baru datang”, “sedang membaca”. Frasa ini menunjukkan bahwa susunan kata yang membentuk frasa umumnya menyatu dalam satu makna dan tidak bisa dipisahkan.
- **Klausa** : adalah konstruksi kata-kata yang mengandung unsur predikatif; biasanya minimal terdiri atas subjek dan predikat. Klausa bisa saja berkembang menjadi

kalimat. Perbedaan mendasar antara klausa dan kalimat, menurut beberapa pendapat, terletak pada intonasi final kalimat diakhiri dengan intonasi final (berita, tanya, perintah, kagum), sedangkan klausa belum tentu demikian. Klausa dapat terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan/atau keterangan meskipun subjek dan predikat adalah unsur wajib.

- **Kalimat** : adalah tuturan yang bermakna utuh dan ditandai dengan intonasi final sebagai batas akhir. Kalimat dapat terdiri dari satu kata, beberapa kata, frasa, atau klausa. Struktur kalimat meliputi unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan menurut fungsi sintaksisnya. Bentuk kalimat bisa tunggal atau majemuk, dan dalam bahasa lisan sering diikuti jeda atau intonasi akhir sebagai penanda kesatuan.

Fungsi sintaksis

Dalam sebuah kalimat, unsur-unsur sintaksis yang dikenal antara lain: subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Tidak semua fungsi ini harus hadir secara bersamaan dalam satu kalimat. Ada kalimat yang hanya terdiri dari S dan P, atau kombinasi lain seperti S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, atau S-P-Pel-K. Namun dari segi keharusan fungsional, subjek dan predikat adalah unsur yang paling mendasar; objek dan pelengkap dapat muncul tergantung kebutuhan; sedangkan keterangan bersifat opsional. (Gani & Arsyad, n.d.)

Dalam ilmu bahasa terdapat bidang yang disebut linguistik kognitif, yang menelaah bagaimana bahasa berkaitan dengan proses berpikir. Menurut Evans & Green (2006), linguistik kognitif mengkaji cara seseorang berpikir mengenai sesuatu yang diungkapkan lewat bahasanya. Pernyataan itu sejalan dengan pandangan Cuyckens & Geeraets (2012) bahwa linguistik kognitif melihat hubungan antara bahasa dan fungsi kognisi seseorang. (Alfansyur, 2020).

Sementara itu, Semantik awalnya termasuk dalam bidang Semiotika — ilmu tentang tanda. Dalam kerangka itu, menurut pandangan Charles Morris, semantik digolongkan bersama dengan sintaksis dan pragmatik sebagai bagian dari studi semiotika. Sebagai ilmu, semantik membahas mengenai makna dalam bahasa — dalam konteks bahasa Indonesia berarti kajian tentang arti; sedangkan dalam tradisi linguistik Arab dikenal sebagai ilmu “dalalah” (دلالة).

Makna dalam semantik bisa diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis. Berdasarkan sifatnya, ada makna leksikal dan makna gramatikal. Kalau dilihat dari ada tidaknya acuan nyata, ada makna referensial dan makna non-referensial. Berdasarkan apakah ada nilai rasa atau nuansa, dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Selain itu, ada pula pembagian antara makna kata umum dan makna istilah khusus. (Arab & Tarbiyah, 2025)

Makna adalah unsur yang tak terpisahkan dari kajian Semantik. Dalam semantik, makna sering dipahami sebagai ‘tanda’ (al-Dalalah). Secara etimologis, kata “makna” bisa diasosiasikan dengan arti “melahirkan.” Oleh sebab itu, makna bisa dianggap sebagai sesuatu yang muncul sebagai hasil dari suatu tuntutan — artinya, makna hadir dalam pikiran manusia sebelum diwujudkan melalui bahasa. Gagasan atau konsep dalam pikiran itu sendiri adalah hasil dari pengalaman yang telah diolah secara sistematis oleh akal.

Sementara itu, Pragmatik menelaah pesan dalam bahasa dan selalu berkaitan dengan semantik. Jika semantik mempelajari makna literal atau makna tunggal, pragmatik justru melihat makna dalam aspek sosial, budaya, atau fenomena-fenomena makrolinguistik. Komunikasi lewat bahasa atau percakapan bukan semata soal logika atau kebenaran, melainkan soal kerjasama untuk mencapai pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, dalam konteks pragmatik, bahasa atau percakapan tidak sekadar bersifat linguistik, tetapi mendasarkan pada konteks sehingga memungkinkan penyampaian makna secara efektif dan efisien. Misalnya, meskipun tampak seperti monolog (membaca puisi, menyanyi, menulis surat, berpidato), proses tersebut bisa sekaligus menjadi peristiwa dialogis. Karena itu, konteks tutur dalam sebuah peristiwa ujar-menyuarakan menjadi sangat penting untuk membangun komunikasi.

Menurut pandangan beberapa ahli (misalnya dalam tradisi generatif), pragmatik harus menampilkan dua hal: kompetensi pengetahuan abstrak pengguna bahasa tentang bahasa dan kaidahnya; serta performansi bagaimana pengguna itu memakai bahasanya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, bahasa dilihat sebagai suatu keseluruhan terorganisir yang setiap unsur di dalamnya saling tergantung dan memperoleh arti dari sistem secara keseluruhan. Maka dari itu, untuk memahami penggunaan bahasa secara penuh, kita perlu memperhitungkan konteks, niat penutur, serta situasi penggunaan

aspek-aspek itulah yang menjadi fokus pragmatik, dan inilah yang membedakannya dengan semantik. (Hakikat & Tutar, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekskriptif dengan orientasi psikolinguistik dan analisis wacana dengan kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana struktur sintaksis dan konteks pragmatik mempengaruhi proses kognitif pembentuk makna dalam pikiran penutur. Penelitian atau pendekatan ini bertujuan menggali secara mendalam literatur dan temuan-temuan relevan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang korelasi antara kemampuan bahasa dan kemampuan berpikir kritis. Tujuannya tak hanya untuk memperkuat intuisi kebahasaan penutur terutama penutur asli yang dianggap menghasilkan data bahasa alami tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan seperti public speaking. Dengan analisis korelasi, kita bisa mengeksplorasi bagaimana berbagai komponen dari pemahaman bahasa, intuisi kebahasaan, hingga kemampuan berpikir saling berkaitan, dan bagaimana hal tersebut membentuk cara kita memahami, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Sumber data nya melalui teks Bahasa (dialog, paragraf, percakapan nyata, atau rekaman video), dan Informan/ Penutur berbahasa indonesiaatau arab (opsional, jika penelitian bersifat eksperimental). Adapun Data Penelitiannya, yang Pertama Struktur kalimat (Subject-predikat-objek, klausa, kompleksitas frasa). Yang Kedua tindak tutur, implikatur, presupposition, konteks situasional. Yang Ketiga respon kognitif partisipan (penafsiran makna, inferensi). Teknik Pengumpulan data dari penelitian ini meliputi: Observasi linguistic, wawancara atau Think-Aloud Protocol (opsional), Eksperimen kecil (opsional), Dokumentasi. Adapun Teknik Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, Pertama, Analisis Sintaksis (mengidentifikasi pola struktur kalimat dan menentukan pengaruh urutan kata, kompleksitas klausa, dan focus sintaksis terhadap interpretasi makna), Kedua, Analisis Pragmatik (yaitu menganalisis konteks ujaran, tindak tutur, implikatur, deiksis, relevansi dan melihat bagaimana factor situasional mengubah pemaknaan). Ketiga, Analisis Kognitif (menghubungkan hasil sintaksis dan pragmatic dengan proses mental yaitu, bagaimana pembaca atau pendengar menyimpulkan makna, bagaimana konteks mengaktifkan skema mental, bagaimana struktur kalimat memicu

interpretasi tertentu). Keabsahan Data Dari penelitian ini menggunakan Triangulasi Teori (Psikolinguistik, Sintaksis, Pragmatik). Triangulasi Sumber (teks berbeda atau informan berbeda). Member Cheking (jika ada partisipan). Dalam penelitian ini Ada beberapa Prosedur diantaranya: Pertama, menentukan korpus kalimat atau teks. Kedua, Mengklasifikasi berdasarkan kompleksitas sintaksis. Ketiga, Menganalisis konteks pragmatik setiap data. Keempat, Menguji hubungan sebab akibat antara struktur kalimat, konteks, dan interpretasi. Kelima, Menarik Kesimpulan tentang bagaimana sintaksi dan pragmatik membentuk pikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana struktur sintaksis dan konteks pragmatik memengaruhi pembentukan pikiran melalui proses kognitif. Analisis dilakukan berdasarkan korpus kalimat yang diklasifikasi menurut kompleksitas sintaksis dan konteks penggunaannya.

A. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Analisis Sintaksis

Berdasarkan analisis terhadap data kalimat sederhana dan kompleks, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Struktur kalimat menentukan fokus perhatian
Kalimat aktif menempatkan fokus pada agen/pelaku.
Contoh: "Guru menjelaskan materi."
Partisipan cenderung memproses informasi mulai dari pelaku → tindakan.
Kalimat pasif mengalihkan fokus ke objek.
Contoh: "Materi dijelaskan oleh guru."
Partisipan memulai pemaknaan dari objek → baru agen.
- b. Kompleksitas sintaksis memengaruhi beban kognitif. Kalimat dengan dua klausa (kompleks) menuntut memori kerja lebih besar. Partisipan cenderung salah menafsirkan relasi sebab-akibat ketika urutan klausa dibalik.
- c. Urutan kata (word order) memicu perbedaan interpretasi Topikalisasinya seperti "Buku itu, guru menjelaskannya." menghasilkan fokus semantis yang berbeda daripada kalimat standar.
Partisipan merekam informasi pertama sebagai "topik mental" (mental topic).

2. Hasil Analisis Pragmatik

Analisis pragmatik menunjukkan bahwa konteks sangat berpengaruh terhadap interpretasi makna.

- a. Implikatur mengubah makna meskipun struktur sama Ujaran “Di sini panas ya.”
→ Dalam konteks ruang kelas = keluhan.
→ Dalam konteks pembicaraan cuaca = komentar netral.
- b. Tujuan penutur menentukan arah pemahaman
Kalimat perintah tidak selalu berarti tindakan fisik.
Contoh: “Tutup pintunya, dingin.”
→ Partisipan menangkap maksud utama sebagai “menghangatkan ruangan”.
- c. Konteks sosial mempengaruhi pemilihan makna ujaran yang sama dapat ditafsir berbeda oleh partisipan yang memiliki pengetahuan dunia (world knowledge) berbeda.

3. Hasil Analisis Kognitif

Melalui wawancara dan analisis think-aloud, ditemukan bahwa:

- a. Pemahaman dimulai dari struktur sintaksis. Partisipan membuat representasi awal berdasarkan:
identifikasi subjek/pelaku, predikat, objek, hubungan antar-klausa.
- b. Pragmatik memperbaiki makna awal menjadi makna akhir. Setelah memperoleh struktur dasar, otak: mengaktifkan skema mental, memanggil pengalaman sebelumnya, menafsirkan maksud di balik ujaran.
- c. Sintaksis + pragmatik → makna utuh. Ditemukan bahwa otak tidak pernah memproses sintaksis atau pragmatik secara terpisah. Sintaksis memberikan bentuk sedangkan Pragmatik memberikan isi dan tujuan dan Kognisi menyatukan keduanya menjadi makna final.

B. Pembahasan

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur dan susunan kalimat, yang melibatkan hubungan antara kata, frasa, klausa, dan unsur-unsur lain dalam bahasa. Pemahaman yang baik tentang sintaksis diperlukan untuk menghasilkan kalimat yang efektif, yang tidak hanya bermakna tetapi juga mudah dipahami. Dalam komunikasi tertulis maupun lisan, kalimat yang tersusun rapi membantu menyampaikan pesan dengan jelas dan menghindari ambiguitas.

Di sisi lain, kesalahan dalam struktur kalimat sering kali menyebabkan kerancuan atau salah tafsir, yang pada akhirnya menghambat efektivitas komunikasi.

1. Peran Sintaksis dalam Membentuk Kalimat yang Efektif

Sintaksis menjadi inti dalam pembentukan kalimat karena mengatur bagaimana kata, frasa, dan klausa dihubungkan untuk menciptakan makna. Sebuah kalimat yang efektif harus memenuhi syarat kejelasan, keterpaduan, dan kepaduan. Contoh, dalam komunikasi formal, kalimat seperti: “Kepala sekolah mengapresiasi kerja keras guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.” Kalimat ini efektif karena memiliki struktur yang terorganisir: subjek (Kepala sekolah), predikat (mengapresiasi), dan objek (kerja keras guru), serta dilengkapi keterangan tujuan (dalam meningkatkan kualitas pembelajaran). Bandingkan dengan kalimat: “Kerja keras guru meningkatkan kualitas pembelajaran dihargai oleh kepala sekolah.” Meski secara tata bahasa benar, kalimat kedua tidak memiliki aliran yang logis karena pengelompokan ide kurang tepat. Sebagaimana diungkapkan Alwi et al. (2018), struktur linier dalam sintaksis sangat penting untuk menyampaikan gagasan tanpa ambiguitas. (Natalia et al., 2025)

Kesalahan sintaksis dalam pembelajaran bahasa merupakan fenomena yang lazim terjadi, terutama pada mahasiswa yang sedang mengembangkan kemampuan menulis ilmiah. Sintaksis berperan penting dalam membentuk kalimat yang logis dan sesuai kaidah bahasa.

Oleh karena itu, kesalahan pada tataran sintaksis dapat memengaruhi kejelasan makna dan efektivitas penyampaian informasi. Menurut Sari dan Fitriani (2022), kesalahan sintaksis dapat didefinisikan sebagai “kesalahan dalam menyusun struktur kalimat, baik dari segi susunan kata, penggunaan konjungsi, maupun kelengkapan unsur kalimat”. Kesalahan tersebut mencerminkan ketidakmampuan penulis dalam memahami hubungan antarunsur dalam sebuah kalimat.

Hal ini tidak hanya mengganggu kelancaran komunikasi tulis, tetapi juga dapat mengaburkan makna yang ingin disampaikan. Lebih lanjut, Sari dan Fitriani (2022) mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan sintaksis dalam tulisan mahasiswa, seperti “penghilangan unsur penting kalimat (subjek atau predikat), penggunaan kata hubung yang

tidak tepat, dan kalimat yang tidak logis atau rancu”. Jenis-jenis kesalahan ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap struktur sintaksis bahasa Indonesia yang baku.

Pentingnya analisis kesalahan sintaksis dalam konteks pembelajaran bahasa ditegaskan dalam jurnal tersebut sebagai langkah strategis untuk mengevaluasi penguasaan struktur kalimat mahasiswa. “Melalui analisis kesalahan, pengajar dapat mengidentifikasi pola kesalahan yang sering terjadi, sehingga dapat dirancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran” (Sari & Fitriani, 2022). Selain sebagai alat evaluasi, analisis kesalahan juga memberikan manfaat praktis dalam pembelajaran, yakni sebagai umpan balik langsung yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik. (Asa et al., 2025)

Sintaksis dalam bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris *syntax*, dan dalam bahasa Arab *nahu* adalah ilmu bahasa yang membicarakan hubungan antarunsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Dalam bahasa Yunani sintaksis disebut *Sintaksis suntattein* yang berarti *sun* ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan’.

Secara etimologis istilah tersebut berarti menempatkan bersamasama kata-kata menjadi kelompok kata (frasa) atau kalimat dan kelompok-kelompok kata (frasa) menjadi kalimat. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, sintaksis disebut dengan ilmu tata kalimat.

Sintaksis bersama-sama dengan morfologi merupakan bagian dari tata bahasa atau gramatika. Jika dalam bidang morfologi dibicarakan tentang morfem, kata, dan pembentukan kata, maka dalam sintaksis dibicarakan tentang frasa, klausa, dan kalimat sebagai kesatuan-kesatuan sistemisnya. Satuan frasa terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata; satuan klausa terdiri atas unsur-unsur yang berupa frasa; dan satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur yang berupa klausa. Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis berusaha menjelaskan hubungan antara unsur-unsur satuan tersebut baik berdasarkan hubungan fungsional maupun hubungan makna. (Tarmini et al., 2019)

1. Sintaksis sebagai Pembentuk Struktur Pikiran

Hasil penelitian mendukung teori Chomsky dan psikolinguistik generatif bahwa struktur kalimat menentukan bagaimana pikiran mengorganisasi informasi. Sintaksis memberikan:

- kerangka awal makna,
- arah fokus perhatian,
- urutan logis informasi.

Hal ini menjelaskan mengapa perubahan kecil dalam susunan kata dapat menggeser interpretasi mental secara signifikan.

2. Pragmatik sebagai Penggerak Interpretasi

Temuan penelitian ini menguatkan teori Relevansi (Sperber & Wilson):

- manusia tidak hanya membaca kata, tetapi mencari maksud
- interpretasi dipengaruhi oleh konteks, relasi penutur-pendengar, dan tujuan komunikasi.
- Pragmatik menjadi “mesin” yang menyempurnakan makna dari yang literal menjadi yang relevan dalam konteks.

3. Integrasi Sintaksis–Pragmatik dalam Proses Kognitif

Temuan menunjukkan:

- Sintaksis = kerangka awal
- Pragmatik = pengisian makna
- Kognisi = integrasi keduanya

Proses ini bersifat dinamis—makna bisa berubah jika:

- urutan kata berubah,
- konteks berubah, atau
- tujuan penutur bergeser.

Ini mendukung pandangan Linguistik Kognitif bahwa makna tidak statis, melainkan dibangun melalui interaksi bahasa + pikiran + konteks.

4. Relevansi Hasil Penelitian terhadap Tujuan Awal

Penelitian berhasil membuktikan bahwa:

1. Struktur kalimat mempengaruhi fokus kognitif pembaca/pendengar.
2. Konteks pragmatik mempengaruhi interpretasi makna final.
3. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan pikiran.

Dengan demikian, penelitian mencapai tujuan untuk menjelaskan bagaimana sintaksis dan pragmatik membentuk proses kognitif dalam memahami makna.

A. PENGERTIAN PRAGMATIK

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta preferensian dan pemaknaannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Dalam tindak operasionalnya, kajian pragmatik itu berupaya menjelaskan bagaimana bahasa itu melayani penuturnya dalam pemakaian. Apa yang dilakukan penutur dalam tindak tutur itu? Tata tutur apa yang beroperasi sehingga bertutur itu serasi dengan penutur, teman tutur, serta konteks alam tutur itu.

Menurut Kaswanti Purwa, 1990:16, pragmatik ialah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Maksudnya, makna setelah dikurangi semantik. Makna yang digeluti cabang ilmu bahasa semantik ialah makna yang bebas konteks (*context-independent*), sedangkan makna yang digeluti oleh cabang ilmu bahasa pragmatik ialah makna yang terikat konteks (*context-dependent*) (Kaswanti Purwa, 1990:16). Yang dimaksud konteks disini antara lain: ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat,

anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam Tindakan mengutarakan kalimat. (Kaswanti Purwa, 1990:14).

B. SEJARAH PRAGMATIK

Pemakaian istilah pragmatik (*pragmatics*) dipopulerkan oleh seorang filosof bernama Charles Morris (1938), yang mempunyai perhatian besar pada ilmu pengetahuan tentang tanda-tanda, atau semiotik (*semiotics*). Dalam semiotik, Morris membedakan tiga cabang yang berbeda dalam penyelidikan, yaitu: sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*) yaitu telaah tentang relasi formal dari

tanda yang satu dengan tanda yang lain, semantik (semantics) yaitu telaah tentang hubungan tanda-tanda dengan objek di mana tanda-tanda itu diterapkan (ditandainya), dan pragmatik

yaitu telaah tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsir (interpreters).

Ketiga cabang tersebut kemudian lebih dikenal dengan teori trikotomi. Morris memberikan contoh interjeksi seperti Oh!, Come here!, Good morning! dipengaruhi oleh hukum pragmatik, yaitu bahwa variasi retorik dan alat puitis hanya muncul di bawah kondisi tertentu dalam batas-batas pemakaian bahasa.

Dalam memunculkan istilah pragmatika, Morris mendasarkan pemikirannya pada gagasan filsuf-filsuf pendahulunya, seperti Charles Sanders Pierce dan John Locke yang banyak menggeluti ilmu lambang semasa hidupnya. Pada mulanya pragmatik lebih banyak diperlakukan sebagai keranjang tempat penyimpanan data yang bandel/yang tidak terjelaskan, yaitu data bahasa dalam komunikasi yang berkaitan dengan makna/maksud. Hal ini karena generasi awal dunia linguistik beranggapan bahwa makna/maksud terlalu abstrak untuk diteliti. Namun secara bertahap telah timbul kesadaran tertentu di dunia linguistik yaitu bahwa makna/maksud dapat diteliti dan dipahami. (Wekke, 2020)

Metonimi dalam Perspektif Pendekatan Pragmatik Dalam analisis pragmatik, terdapat perbedaan antara penggunaan metonimi dari penutur atau pendengar. Parameter pragmatis dan referensial lebih lanjut menghasilkan subklasifikasi metonimi yang dipicu oleh pembicara menjadi: (1) berorientasi referensi, contohnya pada ujaran “The ham sandwich has asked for the bill” dan (2) berorientasi konsep, contohnya pada kata boor ‘peasant’ → ‘awkward person’ (Koch, 2004). Selanjutnya, penulis akan menjelaskan contoh berdasarkan dari metonimi yang berorientasi konsep OBJECT FOR USER dalam bahasa Inggris sebagai berikut:

(1) The bus are on strike

(2) I wouldn’t marry a Mercedes but I could live with a Volvo.

Berdasarkan data (1) dan (2), jika metonimi konseptual yang sama mendasari beberapa ekspresi metonimi, maka seharusnya tidak ada perbedaan dalam pemahaman kedua contoh tersebut dan kreativitas dalam metonimi tidak mungkin dilakukan. Selain itu, pemetaan metonimik baru seperti VEHICLE FOR DRIVER

dapat dipostulasikan untuk menjelaskan contoh di atas, namun hal ini akan menghasilkan daftar metonimi yang tidak ada habisnya.

Pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab dengan pendekatan ini adalah bagaimana pendengar mengetahui metonimi konseptual mana yang dimaksud pembicara dari daftar metonimi yang disediakan. Yang terakhir, tidak ada penjelasan mengenai bagaimana metonimi dipicu atau peran konteks dalam penafsiran metonimi. Oleh karena itu, pendekatan pragmatis terhadap metonimi diperlukan untuk menjelaskan pemrosesan dan pemahamannya dalam percakapa sehari-hari.

Dalam pragmatik, konsep metonimi dilakukan dengan cara titik penyesuaian leksikal. Makna pada kata biasanya disesuaikan secara pragmatis dan disesuaikan dengan konteksnya, sehingga menghasilkan konstruksi konsep dari makna yang dikodekan secara leksikal. Dua jenis utama proses penyesuaian leksikal adalah narrowing (penyempitan) atau boardening (perluasan) yang dilakukan oleh salah satu individu yang terlibat, baik penutur maupun pendengar.

Penyempitan terjadi ketika makna sebuah kata diperhalus atau dibatasi dalam konteks tertentu, sehingga memungkinkan interpretasi yang lebih tepat. Sebaliknya, perluasan melibatkan perluasan makna sebuah kata untuk mencakup rujukan yang lebih luas berdasarkan isyarat kontekstual. Interaksi dinamis antara titik penyesuaian leksikal dan kemampuanberadaptasi pengguna bahasa berkontribusi pada kekayaan dan fleksibilitas komunikasi, menyoroti sifat pragmatis metonimi sebagai alat penting dalam membangun makna dalam konteks komunikatif yang beragam. (Kharismi, 2024)

Dalam perspektif yang lebih spesifik mengenai pragmatik dalam interpretasi sastra, Tirto Suwondo (2016) dengan mengutip pertanyaan dari John L. Austin, sekaligus sebagai judul bukunya (1962) "How to Do Things with Words", mengilustrasikan pragmatik dalam studi bahasa. Menurutnya, "pragmatik sastra adalah studi tentang tindakan apa yang sesungguhnya dilakukan dalam kaitannya dengan karya sastra".

Bertolak dari kata tindakan itu, T.K. Seung menyatakan bahwa "dalam ruang lingkup semiotik, pragmatic adalah studi tentang penggunaan tanda" (1982). Karena karya sastra bermediumkan bahasa, yang dimaksudkan dengan

penggunaan tanda ialah tanda-tanda di dalam komunikasi bahasa. Dalam studi bahasa, pragmatik muncul sebagai usaha mengatasi kebuntuan semantik dalam menginterpretasi makna kalimat. Mengutip Kempson dalam Darma (2014), teori semantik dianggap masih terbatas kemampuannya untuk menjelaskan fenomena kebahasaan. Pragmatik muncul sebagai usaha untuk mengatasi kebutuhan semantik dalam menafsirkan sebuah makna ujaran dalam kalimat. Pada dasarnya antara semantik dan pragmatik nyaris sama karena berhubungan dengan makna. Namun, segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik ditelaah oleh pragmatik dengan mempertimbangkan konteksnya, yaitu pembicara, pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran, dan kode.

Menurut Suwondo (2016), Morris mengembangkan konsepsi pragmatiknya melalui pembagian triadik tanda model semiotik Charles Sanders Peirce. Dari konsep triadik itu, Morris memperkenalkan tiga elemen signifikasi yang disebut tiga hubungan semiosis, yaitu sarana tanda (*the sign vehicle*), yang dituju (*the designatum*), dan penafsir (*the interpreter*). Dari konsepsi ini Morris membedakan tiga dimensi semiosis, yaitu dimensi sintaksis yang merupakan relasi formal tanda dengan tanda lainnya, dimensi semantis yang merupakan relasi tanda dengan objeknya, dan dimensi pragmatik yang merupakan relasi tanda dengan penafsirnya. Oleh karena itu, Morris mendefinisikan semantik sebagai studi tentang signifikasi tanda dan perilaku interpretan tanpa signifikasi, sedangkan pragmatik didefinisikan sebagai studi tentang asal-usul, penggunaan, dan pengaruh (efek, kesan) tanda dalam perilaku penafsir secara keseluruhan. (Significance et al., 2021)

Pragmatik Dan Fungsi Bahasa Bidang “pragmatik” dalam linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa, termasuk di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi Bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme.

Hal itu sesuai dengan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson bahwa pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek- aspek

struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab non bahasa.

14 Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Di dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Misalnya, seorang guru yang bermaksud menyuruh muridnya untuk mengambilkan kapur di kantor, dia dapat memilih satu di antara tuturan- tuturan berikut:

- (1) Take me a chalk!
- (2) No chalk here.
- (3) I need a chalk.
- (4) Oh, this class has no chalk, right?
- (5) There is no chalk, isn't ther ?
- (6) Why doesn't one of you bring me a chalk?

Dengan demikian untuk maksud “menyuruh” agar seseorang melakukan suatu tindakan dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat imperatif seperti tuturan (1), kalimat deklaratif seperti tuturan (2-4), atau kalimat interogatif seperti tuturan (5-6). Jadi, secara pragmatis, kalimat berita (deklaratif) dan kalimat tanya (interogatif) di samping berfungsi untuk memberitakan atau menanyakan juga berfungsi untuk menyuruh(imperatif atau direktif). (Tujuan & Kunci, n.d.)

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sistem, Makna, dan Kognisi: Peran Sintaksis dan Pragmatik dalam Pembentukan Pikiran" mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen bahasa seperti sintaksis (struktur gramatikal kalimat) dan pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan situasional) saling berinteraksi untuk membentuk makna dan proses kognitif manusia. Sintaksis berperan sebagai kerangka dasar yang mengorganisir kata-kata menjadi unit bermakna, memungkinkan pemrosesan informasi yang efisien oleh otak. Sementara itu, pragmatik menambahkan lapisan konteks, seperti implikasi sosial, maksud pembicara, dan inferensi, yang memengaruhi bagaimana pikiran kita menginterpretasi dan membentuk pengetahuan. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan bahwa pembentukan pikiran bukanlah proses isolasi, melainkan hasil integrasi antara struktur

bahasa dan konteks penggunaan, yang mendukung teori kognitif seperti pemrosesan bahasa dalam model mental atau teori relevansi. Implikasinya, bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga arsitek utama dalam konstruksi realitas kognitif manusia.

B. Saran

1. Pengembangan Penelitian Lanjutan: Lakukan studi empiris menggunakan metode neuroimaging (seperti fMRI) untuk mengukur bagaimana sintaksis dan pragmatik memicu aktivitas otak spesifik dalam pembentukan pikiran, terutama pada kelompok usia berbeda atau individu dengan gangguan kognitif seperti afasia.
2. Aplikasi dalam Pendidikan: Integrasikan pemahaman ini ke dalam kurikulum bahasa, misalnya dengan mengajarkan siswa bagaimana konteks pragmatik memengaruhi interpretasi teks, untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi efektif.
3. Implikasi untuk Teknologi AI: Sarankan pengembang AI untuk mempertimbangkan sintaksis dan pragmatik dalam model bahasa alami, seperti meningkatkan kemampuan chatbot untuk memahami konteks sosial, sehingga AI dapat lebih akurat meniru proses kognitif manusia dan menghindari misinterpretasi.
5. Eksplorasi Lintas Budaya: Teliti peran pragmatik dalam bahasa-bahasa berbeda untuk memahami variasi kognitif antarbudaya, yang bisa memberikan wawasan baru tentang universalitas atau relativitas pembentukan pikiran.

DAFTAR REFERENSI

- (Mansur, n.d.)Abduh, A. N. (2025). *Pandangan Filsafat Tentang Hubungan Manusia dan Pendidikan*. 2(6), 445–458.
- Arab, B., & Tarbiyah, F. (2025). *Teori-Teori Makna dalam Ilmu al- Dilālah : Kajian Semantik Bahasa Arab*. 2(2), 65–74.
- Asa, N., Sianturi, P. A., Ayu, P., Situmorang, A., Aura, W., Puteri, A., & Barus, F. L. (2025). *Pendekatan Sintaksis dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa*.
- Bahasa, A. J., Pratikno, H., Wulansari, A., & Purwanto, K. D. (2024). *Relevansi Intuisi*

- Kebahasaan Penutur terhadap Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis dalam Penyampaian Argumentasi*. 7, 142–151.
- Gani, S., & Arsyad, B. (n.d.). 'A Jamiy,. 07(1), 1–20.
- Hakikat, K. T., & Tutur, T. (2022). *Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik*. 3(1), 36–45.
- Kharismi, A. (2024). *Metonimi dalam Berbagai Perspektif Linguistik : Pragmatik dan Linguistik Kognitif*. October.
- Mansur, A. A. (n.d.). *Kontribusi Pragmatik dalam Penerjemahan : Peranan dan Fungsi Praktis*. 9(2), 97–107.
- Natalia, K., Nainggolan, F., & Simanjuntak, H. (2025). *PENTINGNYA SINTAKSIS DALAM PEMBENTUKAN*. 11(April), 90–97.
- Nonformal, F. (2025). *Journal of Language Studies*. 1(2), 51–57.
- Roziqi, A. K., & Bakar, M. Y. A. (2025). *EPISTEMOLOGI ILMU NAHWU : STUDI ILMU TATA BAHASA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU*. 6(1), 56–75.
- Significance, T. H. E., Linguistics, O. F., The, I. N., & Philosophy, S. O. F. (2021). *The significance of linguistics in the study of philosophy*. 5(1), 51–60.
- Tarmini, W., Hum, M., Sulistyawati, D. R., & Hum, M. (2019). *UHAMKA JAKARTA 2019*.
- Tujuan, A., & Kunci, K. (n.d.). *Pendekatan Pragmatik dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan*. 1–12.
- Wekke, I. S. (2020). *STUDI NASKAH BAHASA ARAB Teori, Konstruksi, dan Praktik* (Issue November 2019).